

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Televisi sebagai media massa yang salah satu fungsinya sebagai media informasi serta hiburan, seharusnya mampu menerjemahkan realitas yang sesungguhnya kepada khalayak. Namun kapitalisme telah menjadi salah satu kekuatan yang mempengaruhi televisi. Kekuatan di luar kapitalisme menjadi lemah, termasuk kepentingan masyarakat. Salah satu kekuatan lemah adalah kaum perempuan, dimana narasi tentang kaum perempuan sering dinarasikan oleh kelompok lain.

Narasi tentang perempuan ini menjadi sebuah citra yang terkadang tidak sesuai dengan realitas. Perjuangan perempuan yang menggalakkan keadilan gender seolah tenggelam oleh suara mayoritas, yakni budaya patriarki yang kapitalistik.

Film televisi "*The Traffic Club*" ini ditujukan untuk menjadi sebuah media representatif tentang realitas perempuan yang sesungguhnya. Meskipun realitas perempuan dewasa ini telah banyak yang berhasil dalam pencapaian publik, namun ketidakadilan gender masih saja terjadi di mana-mana. Melalui film inilah diharapkan masyarakat mengetahui permasalahan yang dihadapi perempuan.

Media film televisi dipilih karena karena karakteristik film yang begitu kuat dalam penyampaian pesan kepada penontonnya. Film menjadi media yang ampuh karena keefektifannya untuk "berbicara" kepada penonton dengan kombinasi bahasa naratif dan sinematik.

Bahasa film mengkombinasikan antara bahasa suara dan bahasa gambar melalui 2 (dua) unsur pembentuknya, yaitu naratif dan sinematik. Ketidakadilan gender yang disajikan melalui film, tidak lepas dari kedua unsur di atas. Film "*The Traffic Club*" ini dibangun dengan perspektif feminis dan diterjemahkan

ke dalam bahasa gambar melalui unsur sinematik-nya. Beberapa elemen unsur sinematik yang dianggap mampu menerjemahkan perspektif feminis kedalam bahasa gambar adalah elemen sinematografi dan *mise-en-scene*. Penekanan kedua elemen ini adalah hasil dari teknik *script analysis* pada proses pra produksi yang dilakukan sutradara.

Elemen sinematografi yang merupakan elemen yang mencakup bagaimana seorang sineas memperlakukan kamera dan *stock* filmnya, dimanfaatkan untuk menerjemahkan perspektif feminis naskah menjadi bahasa gambar melalui angle kamera serta *framing*. *Shot* yang diambil merupakan sebuah analogi terhadap permasalahan ketidakadilan gender. Contohnya *shot low* angle pada adegan Bapak Sandy di balkon, ada dua adegan dengan *shot* yang sama, yaitu ketika Bapak Sandy sedang berolah raga di balkon dan ketika Sandy berpamitan kepada Bapaknya yang berada di balkon. *Shot low* angle yang dapat menyajikan lambang kekuasaan digunakan pada adegan Bapak Sandy berada di balkon. Analogi dari *shot* ini adalah budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. *Shot low* angle juga digunakan pada adegan tes keperawanan pada adegan ini selain frame kamera subjektif, *shot low* angle mampu memberi kesan tentang kekuasaan sebuah sistem yang sedang menghakimi keperawanan seorang perempuan. *Framing* kamera subjektif juga digunakan pada adegan Sandy di goda laki-laki. Kesan navigasi mata pemain laki-laki yang menggoda Sandy digantikan oleh kamera, analogi dari *shot* ini adalah bahwa mata pemain seperti realitas kebanyakan laki-laki yang sering melecehkan perempuan dengan ketubuhannya.

Elemen *mise-en-scene* yang merupakan segala yang berada di depan kamera, juga dimanfaatkan untuk menerjemahkan perspektif feminis ke dalam gambar visual. Aspek dari elemen *mise-en-scene* yang pakai adalah kostum dan properti yang mempunyai pertimbangan sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri untuk menerjemahkan perspektif feminis. Contohnya adalah sifat feminin dan maskulin yang diatribusikan sebagai identitas laki-laki dan perempuan, dapat ditangkap oleh kostum yang dikenakan para pemain. Bu Mila mengenakan busana warna pink yang digolongkan menjadi warna feminin,

sementara Pak Rudi mengenakan kostum berwarna biru tua yang digolongkan sebagai warna maskulin. Penggolongan warna ini merupakan hasil dari sebuah konstruksi budaya patriarki, sehingga jika laki-laki memakai warna pink akan disebut sebagai laki-laki yang kurang jantan.

Aspek properti pada elemen *mise-en-scene* mampu memberikan sebuah simbol tentang stigma masyarakat yang menjadi kritik feminisme. Contohnya pada bunga mawar putih yang jatuh, properti pada adegan ini sebagai analogi stigma masyarakat terhadap seorang perempuan yang tidak bisa menjaga kesuciannya, maka perempuan itu dipandang lebih rendah dari pada perempuan yang bisa menjaga kesuciannya. Properti telur gosong pada adegan Ibu Sandy memasak di dapur merupakan sebuah penyampaian tentang peran ganda, dimana pekerjaan domestik yang diatribusikan kepada perempuan berdasarkan konstruksi budaya patriarki menjadikan perempuanlah yang bertanggungjawab penuh dengan urusan dapur.

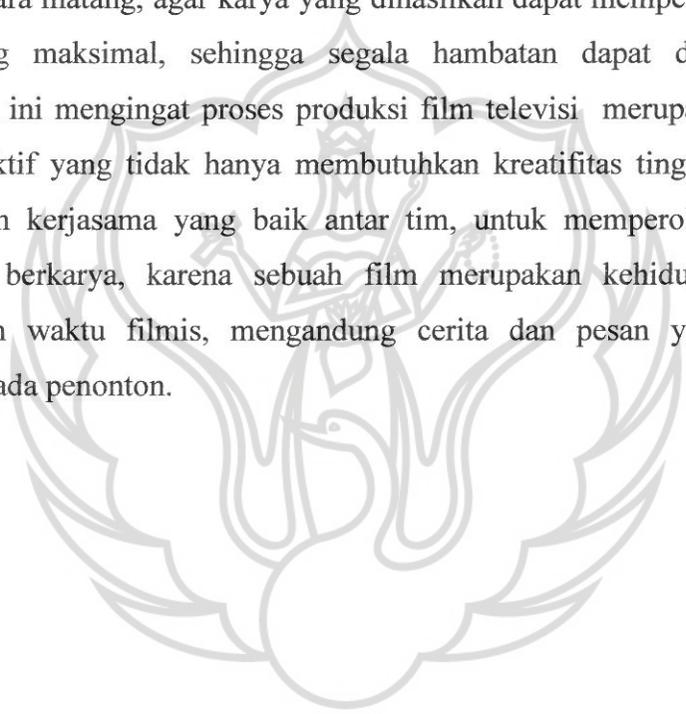
Memanfaatkan elemen sinematografi dan *mise-en-scene* sebagai sebuah transformasi unsur naratif yang membicarakan tentang ketidakadilan gender ke dalam bahasa gambar, merupakan sebuah hasil dari proses memaksimalkan teknik *script analysis* dengan perspektif feminis pada penyutradaraan film televisi “*The Traffic Club*”. Upaya untuk membedah naskah menggunakan teknik *script analysis* dengan perspektif feminis merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dari film, sehingga representasi perempuan dalam karya film, serta pesan tentang ketidakadilan gender yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton. “Bahwa perempuan selayaknya dilihat dari kemampuan bukan hanya faktor ketubuhan semata”.

## B. SARAN

Film televisi “*The Traffic Club*” diproduksi dengan memaksimalkan *script analysis* menggunakan perspektif feminis. Perspektif feminis ini dibangun untuk memahami naskah yang menyuarakan tentang ketidakadilan gender.

Unsur naratif maupun sinematik memiliki kekuatan masing-masing dalam membangun tangga dramatik sebuah karya film televisi. Oleh karena itu diharapkan untuk proses pembuatan karya selanjutnya mampu mengurai dan menganalisis lebih dalam tentang berbagai unsur, aspek serta teknik lain dalam pembuatan karya film televisi. Hal tersebut guna memberikan referensi bagi para pembuat film televisi agar memperhatikan keseluruhan unsur dalam menciptakan sebuah karya film televisi dengan kekuatan masing-masing.

Proses berkarya yang membutuhkan waktu tidak sedikit, seharusnya dipersiapkan secara matang, agar karya yang dihasilkan dapat memperoleh hasil pencapaian yang maksimal, sehingga segala hambatan dapat diantisipasi sebelumnya. Hal ini mengingat proses produksi film televisi merupakan kerja kreatif dan kolektif yang tidak hanya membutuhkan kreatifitas tinggi, namun juga memerlukan kerjasama yang baik antar tim, untuk memperoleh tujuan bersama dalam berkarya, karena sebuah film merupakan kehidupan yang disajikan dengan waktu filmis, mengandung cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.



## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Armantono. *Workshop Penulisan Skenario Film*. Yogyakarta: Treeza Communications, 2006.
- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender, Edisi Revisi*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gamman, Lorraine, Margaret Marshment, dkk. *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Hollows, Joanne. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Lifestyle Ecstasy*. Yogyakarta: Jala Sutra, 1997.
- Jurnal Perempuan edisi 67, "Apa Kabar Media Kita?", Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010.
- Koran Tempo, *Angka Kekerasan Perempuan di Indonesia masih Tinggi*, Edisi Selasa, 8 Maret 2011.
- Kristiyana, Ansita, Dyah Sulisty R., dkk. *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Malang: Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
- Montase edisi 14, Yogyakarta, 2010.
- Mascelli, Yoseph V, A.S.C. *Angle, Komposisi, Kontinuitas, Close Up, Editing dalam Sinematografi*. Jakarta: Yayasan Citra, 1986.
- Maulana, Achmad. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2004.
- Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998.
- Saadawi, Nawal El. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sitorus, Abdul Rahim dan Gugun El-Guyanie. *Mitos Keperawanan*. Yogyakarta: Penerbit Madina Press, 2009.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suwardi, Purnama. *Seputar Bisnis dan produksi Siaran Televisi*. Padang: TVRI Sumatra Barat, 2006.
- Thompson, Roy dan Christopher Bowen. *Grammar of The Edit 2<sup>nd</sup> Edition*. Burlington USA: Focal Press, 2009.
- Widagdo, M. Bayu dan Gunawan Gora S. *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Widowati, Heningtyas, Novi mayasari (ed.), *Irama Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Zellt, Herbert. *Television Production Handbook 9<sup>th</sup> Edition*. USA: Thomson Wadsworth co, 2006.

## B. DAFTAR SUMBER ON LINE

- [http://www.belajarngel.blogspot.com/pengertian sinematografi](http://www.belajarngel.blogspot.com/pengertian_sinematografi)
- [http://www.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/defenisi\\_film\\_perempuan\\_di\\_v\\_film\\_festival\\_2010/](http://www.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/defenisi_film_perempuan_di_v_film_festival_2010/)
- [http://www.wikipedia.org/seni psychedelia/](http://www.wikipedia.org/seni_psychedelia/)
- <http://www.wikipedia.org/>
- <http://masukpolri.wordpress.com/tes-kesehatan-polri/>

**C. DAFTAR SUMBER AUDIO VISUAL**

*Perempuan Punya Cerita*, Nia Dinata, dkk, Kalyana Shira Foundation, 2007.

*Full Metal Jacket*, Stanley Kubrick, Warner Bros, 1987

*Taking Woodstock*, Ang Lee, Focus Feature, 2010

**D. DAFTAR NARASUMBER**

Anisa Nur Setyowati, Polisi, 25 April 2011 pukul 21.00 WIB di Rumah pribadi.

Yanuar Priambodo, Polisi, 10 Maret 2011 pukul 22.00 WIB di Semesta Café.

